PROSIDING

NITISASTRA 1

**Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia
dalam Peningkatan Kecerdasan Logika,
Etika, dan Estetika Peserta Didik**

JILID 2

Pratiwi, Yuni et al.

Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Kecerdasan Logika, Etika, dan Estetika Peserta Didik.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2016. Jilid 2

Oleh: Dr. Yuni Pratiwi et al. Cet. 1, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2016.

ix, 708 hlm; 29,7 cm

ISBN: 978-979-495-872-8

ISBN: 978-979-495-874-2

Diterbitkan oleh:

PENERBIT UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM PRESS)

d/h Penerbit IKIP MALANG, Anggota IKAPI No. 059/JTI/89

Jl. Semarang 5, (Jln. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Kotak Pos 13, MLG/IKIP Telp. (0341) 553959, 562391, 551312 (4 saluran) psw. 453

Faks. (0341) 566025

**ABSTRAK PROSIDING
SEMINAR NASIONAL NITISASTRA 1**

**Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan
Kecerdasan Logika, Etika, dan Estetika Peserta Didik**

JILID 2

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2016**

ABST 154

**MENGAKRABKAN BUDAYA LISAN DAN PENYELENGGARA
PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MEREVITALISASI
KESUSASTRAAN LISAN-LOKAL**

Tristan Rokhmawan

STKIP PGRI Pasuruan

Email: tristanrokhmawan19890821@gmail.com / 085748691671

ABSTRAK: Kota-kota di Indonesia memiliki banyak kekayaan lokal berupa bentuk-bentuk sastra lisan. Beberapa di antaranya adalah bentuk sastra lisan naratif berupa cerita mite, legenda, dongeng, atau tabu. Lambat laun sastra lisan ini mulai ditinggalkan, materi sastra tidak lagi terlalu nampak dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Hilangnya kesusastraan lisan – lokal sebagai pembawa kultur tradisional dan kearifan lokal akan berkontribusi pada pengikisan bangunan kebudayaan tradisional. Oleh karenanya, penulis menawarkan opsi strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah dalam merevitalisasi muatan kesusastraan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Beberapa opsi strategis tersebut adalah : 1) menggunakan kesusastraan lisan terdekat di sekitar siswa dan sekolah sebagai muatan lokal terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah dan 2) menjadikan sekolah sebagai sebuah cagar budaya kesusastraan lisan yang menyimpan rekaman-rekaman berbagai bentuk budaya lisan di sekitarnya.

Kata kunci : budaya lisan, penyelenggara pendidikan, revitalisasi, kesusastraan lisan-lokal

Mengakrabkan Budaya Lisan dan Penyelenggara Pendidikan sebagai Upaya Merevitalisasi Kesusastraan Lisan-lokal¹

Tristan Rokhmawan²

STKIP PGRI Pasuruan

e-mail : tristanrokhmawan19890821@gmail.com / 085748691671

Kota-kota di Indonesia memiliki banyak kekayaan lokal berupa bentuk-bentuk sastra lisan. Beberapa di antaranya adalah bentuk sastra lisan naratif berupa cerita mite, legenda, dongeng, atau tabu. Lambat laun budaya lisan ini mulai ditinggalkan dan telah mencapai ambang kepunahan karena kehilangan penuturnya. Bagi gayung bersambut, porsi materi kesusastraan dalam satuan kurikulum pembelajaran matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pun semakin dikebiri. Materi sastra tidak lagi terlalu nampak dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Lima fungsi sastra sebagai alat rekreatif, didaktis, estetis, moralitas, dan religiusitas tidak lagi dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Hilangnya kesusastraan lisan – lokal sebagai pembawa kultur tradisional dan kearifan lokal akan berkontribusi pada pengikisan bangunan kebudayaan tradisional. Dengan fakta dan permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk menjelaskan kembali fungsi sastra, khususnya dalam ranah pendidikan. Selanjutnya, penulis menawarkan opsi strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah dalam merevitalisasi muatan kesusastraan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Beberapa opsi strategis tersebut adalah : 1) menggunakan kesusastraan lisan terdekat di sekitar siswa dan sekolah sebagai muatan lokal terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah dan 2) menjadikan sekolah sebagai sebuah cagar budaya kesusastraan lisan yang menyimpan rekaman-rekaman berbagai bentuk budaya lisan di sekitarnya.

Kata kunci : budaya lisan, penyelenggara pendidikan, revitalisasi, kesusastraan lisan-lokal

A. PENDAHULUAN

Sebelum mengenal budaya aksara (*writing culture*) semua bangsa di dunia hidup dalam budaya lisan (*oral culture*). Budaya lisan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bentuk folklore lisan atau dapat pula dimaknai sebagai kultur tradisional (*lore*) yang ditunjukkan / dituturkan rakyat / orang-orang (*folk*). Salah satu wujud budaya lisan itu adalah prosa naratif lisan. Prosa lisan naratif ini dapat berupa cerita mite, legenda, dan dongeng (Bascom, 1965 : 3—20 ; Dananjaja, 2002 : 50). Bentuk-bentuk sastra lisan di atas tersebar di seluruh daerah dan kebudayaan lokal di Indonesia sebagai bagian dari hasil kebudayaan dalam sebuah kolektif masyarakat, setiap kolektif pasti memiliki sastra lisannya sendiri.

Sastra lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat pluralitas, maka wujud, bentuk, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda. Jika kita mendalami dari segi fungsi sosial sastra lisan dalam masyarakat suatu desa, maka wujud bentuk, tema, dan fungsinya pun akan khas dengan karakteristik masyarakat di desa tersebut. Sebagai contoh dalam masyarakat dengan latar budaya santri, sastra lisan dalam daerah ini banyak berwujud narasi yang bertema keagamaan dan cerita seputar tokoh-tokoh agama. Fungsinya

¹ Judul artikel seminar prosiding yang disajikan dalam rangkaian acara Seminar Nasional Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Kecerdasan Logika, Etika, dan Estetika yang diadakan oleh Pascasarjana Universitas Negeri Malang, pada 2016 di

² Penulis, Tristan Rokhmawan, S.S, M.Pd adalah dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pasuruan.

pun sangat khas, masyarakat santri atau pesantren akan mengembangkan sastra lisan sebagai alat untuk berdakwah atau menyebarkan ajaran-ajaran agama dan norma masyarakat yang berlaku secara umum dalam masyarakat pesantren.

Pada masanya, mite, legenda, dan dongeng menjadi bentuk kesusastraan lisan-lokal yang sangat dihormati bahkan disakralkan keberadaannya. Masyarakat membentuk kesepakatan kolektif atas kepercayaan mereka pada bentuk-bentuk hasil budaya lisan ini. Pelanggaran kepercayaan bahkan dianggap akan menyebabkan hal buruk sehingga masyarakat merasa perlu untuk menjaga kelestariannya dengan menuturkan cerita-cerita ini dari masa-ke-masa lintas generasi. Selain itu, masyarakat percaya bahwa setiap cerita banyak meninggalkan petuah-petuah, amanat, dan ajaran moral serta kearifan bagi masyarakat penuturnya. Seperti halnya legenda atau mite tentang keberadaan seorang kyai dalam kepercayaan masyarakat santri. Melalui legenda tentang seorang kyai, citra kekuasaan kyai dalam posisi tertinggi stratifikasi masyarakat santri ditunjukkan. Dalam kenyataan sosial, kekuasaan itu selalu dalam ambiguitas antara *fascinosum* (mempesona) dan *tremendum* (menakutkan) (Romas, 2013 : 17—18). Selebihnya, cerita lisan lain membawa masyarakat dalam angan-angan mistik berbentuk kepercayaan irasional yang biasa kita sebut dengan mitos. Bukannya tanpa guna, mitos dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat. Mitos juga digunakan sebagai pedoman dalam mengajarkan suatu kebijaksanaan bagi masyarakat yang memilikinya (Panuti Sudjiman dalam Lantini, 1996 : 224 ; Bacon dalam Danandjaya, 2002 : 50 ; Haviland, 1985 : 229). Kepercayaan pada mite, legenda, dan dongeng semacam ini adalah tanda kejayaan kesusastraan lisan-lokal dalam masyarakat.

Namun di era literasi modern dan digital seperti saat ini, kepercayaan, rasa terpesona, dan kekaguman masyarakat pada tokoh-tokoh dalam kesusastraan lisan-lokal mulai redup. Peran kesusastraan lisan-lokal digantikan oleh kehadiran penokohan-penokohan cerita yang lebih hidup dan berwarna dalam buku cerita dan film. Setidaknya anak-anak tidak perlu lagi harus bermajinasi tentang tokoh kasat mata yang diceritakan oleh orang tuanya dalam bentuk mite, legenda, dan dongeng. Mereka cukup menyimak bacaan dan aksi dari tokoh-tokoh yang telah jelas perwujudannya. Dengan begitu, lambat namun pasti, era kesusastraan lisan secara perlahan akan punah karena kehilangan penuturnya.

Hilang bentuk hilang pula fungsinya, begitulah fenomena yang terjadi pada kesusastraan lisan di nusantara ini. Seperti halnya ketika kesusastraan lisan-lokal masih berjaya, fungsinya banyak berkontribusi dalam bangunan nilai-nilai dan kearifan lokal suatu masyarakat. Cerita-cerita lisan yang diperdengarkan oleh para orang tua sebagai pengantar tidur menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan karakteristik di masa itu. Maka ketika kejayaan itu luntur, maka puna pula tugas dan fungsi kesusastraan lisan-lokal ini untuk membentuk karakter, bangunan nilai, dan kearifan lokal pada generasi-generasi berikutnya.

Dengan paparan fakta dan fenomena di atas, maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk menjelaskan beberapa gagasan konseptual terkait 1) fungsi sastra bagi kehidupan secara umum, khususnya dalam ranah pendidikan dan 2) tindakan strategis yang dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan (guru dan sekolah) dalam merevitalisasi muatan kesusastraan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Melalui dua paparan gagasan konseptual ini, penulis berharap akan terciptanya sebuah hubungan harmonis antara kesusastraan lisan-lokal suatu daerah dengan penyelenggara pendidikan. Dengan begitu, keduanya akan membangun hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. Dengan memanfaatkan kesusastraan lisan-lokal di lokal daerahnya masing-masing, penyelenggara pendidikan akan mampu untuk mencetak masyarakat yang berkarakter baik sesuai dengan nilai dan kearifan lokal di daerahnya. Sebaliknya, sekolah mampu berperan aktif untuk melestarikan budaya lokal dengan menjadi sebuah cagar budaya kesusastraan lisan yang menyimpan rekaman-rekaman berbagai bentuk budaya lisan di sekitarnya, sebagai warisan budaya daerah.

B. DISKUSI

1) Fungsi Kesusastraan Lokal – Lisan

William R. Bascom, membagi cerita prosa rakyat atau prosa naratif lisan dalam tiga golongan besar, yaitu : 1) mite, 2) legenda, dan 3) dongeng (Bascom, 1965 : 3—20 ; Dananjaja, 2002 : 50). Ketiganya dibedakan berdasarkan perbedaan karakteristiknya. Secara umum, persamaan ketiganya adalah ketiganya berbentuk prosa naratif lama / tradisional. Selebihnya, ketiganya berbeda dalam hal pembuka cerita, waktu penceritaan, setting / latar waktu dan tempat, sikap terhadap cerita (*aptitude*), karakter tokoh dan penokohan, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap cerita. Secara singkat, perbedaan ketiganya dapat dilihat dalam tabel berikut :

1	Jenis	Mite	Legenda	Dongeng
2	Karangan	Prosa Naratif Lama		
3	Pembuka konvensional	Tidak ada		Pada umumnya ada
4	Dibacakan malam hari / cerita pengantar tidur	Tidak harus / dibiasakan		Pada umumnya ya
5	Setting	Terikat waktu dan tempat tertentu		Tidak terikat waktu dan tempat tertentu
	Waktu	Sangat jauh lampau	Relatif tidak terlalu lampau	Tidak terikat waktu
	Tempat	Menyangkut pula tempat-tempat di luar dunia, imajiner, atau khayalan	Menyangkut tempat-tempat yang nyata di dunia dan relatif dekat dengan wilayah cerita	Tidak terikat waktu
6	Sikap terhadap cerita	Keramat	Keramat dan sekuler (keduniawian)	Sekuler (keduniawian)
7	Karakter utama	Bukan manusia	Manusia	Manusia atau bukan manusia
8	Tingkat kepercayaan	Fakta		Fiksi

Gambar : Tabel perbandingan jenis-jenis folklore mite, legenda, dan dongeng (Bascom, 1965 : 3—20)

Ketiga jenis cerita sastra lisan ini banyak memuat bentuk-bentuk kepercayaan irasional atau mitos-mitos yang dipercaya kenyataan dan kebenarannya oleh masyarakat tradisional. Mitos dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat, yaitu konsepsi yang dinyatakan tetapi implikasi tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka (Panuti Sudjiman dalam Lantini, 1996 : 224 ; Bacon dalam Danandjaya, 2002 : 50 ; Haviland, 1985 : 229). Mitos biasa digunakan sebagai pedoman dalam mengajarkan suatu kebijaksanaan bagi masyarakat yang memilikinya. Melalui mitos, masyarakat melibatkan dalam setiap kejadian di sekitarnya, turut merasakan, dan memberikan respon manusiawi atas kekuatan alam yang sedang terjadi. Partisipasi ini menjadikan mereka merasa menyatu dengan alam. Hal ini memberikan kekuatan pada kehidupan dan memberikan ketenangan pada alam bawah sadar masyarakat. Meski tidak memberi informasi tentang kejelasan kekuatan alam yang sedang terjadi, masyarakat cukup menghayati daya kekuatan alam sebagai kekuatan yang besar dan mempengaruhi seluruh alam dan dirinya. Penghayatan inilah yang memberi mereka kekuatan dan ketenangan karena terhindar dari rasa cemas akibat ketakutan karena ketidaktahuan akan kekuatan alam. Mitos muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar dirinya. Inti dari mitos ialah bahwa kehidupan itu ada, ajaib dan berkuasa, penuh daya kekuatan. (Peursen, 1988 : 37—45). Dalam hal ini mitos dibedakan dari bentuk narasi mite. Mitos dalam konteks ini mengarah pada konsep *logos*³ (Sarapik, 2000 : 39 ; Santayana, - : 35)

³ *Logos*, istilah Heraclitus (535 – 470 BCE) untuk mendefinisikan logika-logika hasil pemikiran manusia terhadap fenomena / perubahan alam melalui proses pemikiran terhadap pola-pola dasar perubahan dan penyebabnya, seperti memunculkan logika alasan atau menetapkan asal kekuatan pada suatu bentuk penguasaan (misalnya Isa Almasih, atau Allah SWT), untuk memberi anggapan bahwa fenomena perubahan alam yang terjadi adalah bentuk realitas yang umum terjadi. Istilah ini terdengar mirip dengan paham Tao atau Taoism.

Meski mitos seringkali terlihat, khususnya dari sudut pandang saintifik, sebagai bentuk takhayul tanpa sedikitpun dukungan rasional atau factual. Mitos adalah ekspresi harapan-harapan kemanusiaan untuk memahami dunia dalam jalan yang koheren dan penuh makna. Donald berargumen bahwa pemikiran mistik adalah tahap evolusioner usaha-usaha manusia untuk mengeluarkan perasaannya atas realitas. Meski begitu seorang saintis terkenal Murray Gell-Mann mengakui nilai positif yang diasosiasikan dengan mitos. Gell-Mann menyatakan bahwa mitos mengatur realitas, member inspirasi pada individu dan budaya, dan member pembeda identitas sosial. Seorang psikologis eksistensial, Rollo May, menyetujui pendaftaran atas empat fungsi utama mitos : 1) memberikan rasa atas identitas personal, 2) rasa komunitas, 3) dukungan nilai moral, dan 4) kesepakatan dengan misteri dari sebuah ciptaan. Fraser dan yang lain menambahkan bahwa mitos religi memberikan rasa stabilitas antara perubahan waktu dan ruang dari provokasi kecemasan pada fakta kematian manusia. Semua fungsi mitos ini secara esensial penting untuk kepentingan psikologis dan kesejahteraan manusia. Lebih jauh, mitos mempengaruhi masyarakat dalam level emosional dan personal (Santayana, - : 5).

Selain mitos sebagai “penguat rasa” percaya dan penghormatan masyarakat terhadap keberadaan cerita lisan, fungsi sosial dalam sastra lisan turut memperkuat esensi atas keberadaannya dalam budaya lisan tradisional masyarakat.

Fungsi sosial sastra menurut sebuah teori adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Sastra juga seringkali dikaitkan dengan fungsi propaganda (Wellek & Warren, 1990 : 26). Pengarang bukan penemu, melainkan pemasok kebenaran. Istilah “propaganda” perlu kita beri batasan secara jelas. Dalam bahasa populer, istilah propaganda dikaitkan dengan doktrin yang berbahaya, yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak dapat dipercaya. Dalam kata *propaganda* tersirat unsur : perhitungan, maksud tertentu, dan biasanya diterapkan dalam doktri atau program tertentu pula. Dengan batasan ini, kita dapat menggolongkan sejumlah seni (dari jenis yang paling rendah sekalipun) sebagai propaganda. Sedangkan seni yang baik, seni yang hebat atau Seni dengan huruf besar, bukan propaganda. Tapi kalau istilah propaganda diperluas hingga mencakup “segala macam usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk mempengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu”, maka bisa dikatakan : semua seniman melakukan propaganda. Seni atau sastra memiliki fungsi sebagai alat propaganda. Sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan gagasan tertentu yang diyakini atau digunakan oleh pengarang, dengan tujuan mempengaruhi pembaca agar mengikuti pemiiiran-pemikirannya, baik yang berupa pandangan hidup, falsafah, atau bahan ideologi-ideologi tertentu. Efek sebuah karya selalu untuk mempersuasi pembaca untuk menerima sudut pandang pengarang. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus.

Dalam kemasyarakatan, sastra memiliki 5 fungsi di antaranya : 1) *Fungsi rekreatif*. Sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan. 2) *Fungsi didaktis*. Sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran. 3) *Fungsi estetis*. Sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya. 4) *Fungsi moralitas*. Sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah. 5) *Fungsi religious*. Sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya. Dalam hal ini, sastra dipandang sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra mempunyai fungsi sosial atau ‘manfaat’ yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), symbol, dan mitos / kepercayaan irasional (Wellek & Warren, 1990 : 19—28).

Fungsi sosial sastra lisan menurut William R. Bascom ada empat yaitu : a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan

anak, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota masyarakat kolektifnya (Bascom, 1954 : 333—349). Fungsi sosial ini sangat khas dalam karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat bertendensi untuk mengagungkan kekuasaan penguasa *religio-feodalism*⁴ seperti seorang kiai atau pemuka agama yang memiliki peran kunci dalam menciptakan ketertiban dan keteraturan sosial bagi kehidupan masyarakat. Untuk itu, bentuk kesusastraan lisan diperlukan sebagai bentuk pembakuan sistem ideologi yang bersifat dogmatik simbolik untuk mencegah kemungkinan munculnya pikiran kritis (Romas, 2003 : 98—99) dari anggota masyarakat untuk menentang atau melanggar ketentuan adat yang telah ditetapkan dari konvensi secara turun-temurun.

Prosa naratif lisan dipahami dan dimanfaatkan secara beragam dalam perkembangan kebudayaan masyarakat pemiliknya. Ada masyarakat yang memanfaatkannya sebagai bahan pendidikan moral anak-anak berupa cerita pengantar tidur. Ada yang memanfaatkannya sebagai bahan penulisan komik atau bahan pelajaran bahasa/sastra di sekolah. Namun, ada pula yang menjadikannya inspirasi dalam penulisan sastra serius. Dalam bidang ilmu pengetahuan, prosa naratif lisan, di antaranya, dijadikan objek kajian sastra, kebudayaan, antropologi, sejarah, bahkan psikologi. Apa yang disebutkan di atas menunjukkan, prosa naratif lisan memiliki potensi luar biasa untuk dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat masa kini, serta dijadikan objek dalam kajian berbagai disiplin ilmu (Soedjijono, 2002 : 38).

Berdasarkan rujukan di atas, penulis dalam penelitiannya menetapkan beberapa fungsi sosial sastra lisan yaitu : 1) fungsi propaganda, 2) fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) fungsi rekreatif, 4) fungsi didaktis / pendidikan, 5) fungsi estetis, 6) fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) fungsi religius.

Dengan muatan mitos dan fungsi sosial di dalamnya, masyarakat mendapati cerita sastra lisan sebagai bentuk adat yang harus dihormati keberadaannya. Sastra lisan membawa segala pandangan kehidupan masyarakat dalam narasinya. Kepercayaan-kepercayaan irasional yang hadir dalam sastra lisan tidak serta-merta ada tanpa dasar. Setidaknya ada dua bentuk besar kepercayaan irasional dalam sastra lisan. Pertama, kepercayaan irasional yang dibangun oleh masyarakat secara kolektif sebagai bentuk interpretasi atas berbagai fenomena diluar logika penalaran mereka. Dengan kepercayaan irasional ini, mereka berusaha memahami fenomena tersebut. Kedua, kepercayaan irasional yang dibangun oleh masyarakat sebagai pengatur pranata sosial dan menanamkan norma-norma yang berlaku secara kolektif di sekitar situs sastra lisan melalui kisah mistik yang bersifat irasional. Selanjutnya, kedua dasar ini dapat dikenali sebagai gagasan kolektif yang dibangun oleh masyarakat.

Konstruksi gagasan yang terkandung dalam sastra lisan dipahami dan ditafsirkan oleh anggota masyarakat penuturnya pada hakikatnya merupakan ideologi yang dibangun dalam struktur dunia kolektif budaya tertentu. Gagasan ini ditangkap oleh para anggota masyarakat penutur sebagai makna yang umum dan objektif. Hal ini adalah akibat dari adanya proses internalisasi atau sosialisasi dalam kehidupan kolektif. Peran anggota kolektif yang terlembagakan dalam kehidupan suatu budaya menyesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kolektifnya. Peran anggota kolektif yang demikian menunjukkan bahwa mereka melakukan *self identification*⁵ dan menunjukkannya dalam bentuk ketaatan dan kepercayaan terhadap tatanan kolektifnya yang bersumber dari konvensi budaya lokal. Hal ini pada gilirannya akan membentuk sebuah struktur sosial dan kemudian mendasarkan tindakan-tindakan pada simbol-simbol budaya yang bersifat magis dan mistik. Pada intinya, anggota kolektif budaya tertentu perlu mengidentifikasi dirinya sebagai objek penggerak segala ketentuan yang diberikan dalam konvensi budaya kolektif yang diikutinya. Paparan ini

⁴ *Religio feudalism* adalah struktur pendelegasian sosial yang dijalankan kelompok / kaum tertentu yang memiliki strata tertinggi dalam sebuah kelompok sosial, strata ini didasarkan pada tingkat penguasaan atas pengetahuan agama.

⁵ *Self identification* (David Berry 1985), istilah sosiologis untuk merujuk pada perilaku identifikasi diri atas tuntutan sosial di sekitarnya.

menegaskan kembali kepada pemahaman kita bahwa sastra lisan-lokal memegang peranan penting untuk membantu setiap anggota masyarakat dalam mengidentifikasi budaya dan keanggotaan budayanya. Dengan paparan di atas, maka penulis menyimpulkan satu fungsi utaman kesusastraan lisan – lokal yaitu sebagai *carrier of traditional culture and local wisdom* (pembawa kultur tradisional dan kearifan lokal). Sebagai angkutan budaya lokal, jelaslah hilangnya kesusastraan lisan-lokal akan turut berkontribusi dalam hal pemusnahan terhadap budaya-budaya lokal yang menjadi kekayaan nasional di negeri ini.

2) Gagasan Tindakan Strategis Penyelenggara Pendidikan

Lambat laun budaya sastra lisan mulai ditinggalkan dan telah mencapai ambang kepunahan karena kehilangan penuturnya. Penulis berasumsi bahwa penyebab utamanya adalah perubahan sikap (*aptitude*) masyarakat terhadap keberadaan sastra lisan. Perubahan sikap masyarakat ini diakibatkan masyarakat tidak lagi merasakan manfaat atau fungsi dari keberadaan sastra lisan ini. Hilang bentuk hilang pula fungsinya, hilang fungsi hilang pula kebutuhan masyarakat terhadapnya. Masyarakat merasa tidak lagi membutuhkan keberadaan sastra lisan sebagai alat dalam hajat penanaman nilai dan kearifan lokal budayanya. Lima fungsi sastra sebagai alat rekreatif, didaktis, estetis, moralitas, dan religiusitas yang ditawarkan Wellek & Warren tidak lagi dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Kelima fungsi ini tampaknya terlalu semu bagi sebagian orang karena tidak langsung berurusan dengan hal pemenuhan hajat hidup yang realistik. Oleh karenanya, genaplah anggapan bahwa hal sastra kurang memiliki fungsi penting lagi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat tidak lagi merasa perlu untuk menuturkan cerita rakyat lisan yang biasa dituturkan dalam masyarakat tradisional atau generasi sebelumnya. Dengan kondisi ini, penulis bermaksud memberikan gagasan konseptual kepada penyelenggara pendidikan (dalam hal ini dinas pendidikan, sekolah, dan guru) untuk turut berpartisipasi aktif dalam menanggulangi kepunahan kesusastraan lisan-lokal di daerahnya masing-masing.

Kesusastraan lokal – lisan sebagai muatan lokal terintegrasi

Bagai gayung bersambut, porsi materi kesusastraan tradisional dalam satuan kurikulum pembelajaran matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2013 pun seperti dikebiri. Materi sastra tidak lagi terlalu nampak dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Bermaksud menyederhanakan konsep pembelajaran kompetensi berbahasa yang begitu kompleks, pembelajaran bahasa diarahkan pada bentuk pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran dengan basis teks ini dianggap lebih efektif, efisien, dan menyatakan fungsi kompetensi berbahasa dengan baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa akan langsung membangun kompetensi bahasa yang lebih fungsional melalui pemahaman dan produksi teks. Meski teks non-faktual atau teks sastra juga tercakup dalam bentuk-bentuk teks yang diajarkan. Tentu saja tidak dapat mencakup seluruh bentuk sastra tradisional di Indonesia utamanya bentuk lisan. Setelah masyarakat modern dengan literasi digital mereka menyampakkan sastra lisan, lembaga pendidikan terlalu sibuk dengan usaha-usaha memenuhi tuntutan pendidikan dunia abad 21 daripada harus memikirkan keberlangsungan hidup sastra tradisional yang pernah hidup di sekitarnya.

Kondisi ini perlu untuk lebih diperhatikan agar kesusastraan lisan tidak terus kehilangan penuturnya hingga terjadi kepunahan. Salah satu lembaga nasional yang dapat membantu dalam hal ini adalah sekolah yang juga memiliki peran sebagai pusat kebudayaan. Maka dalam hal ini sekolah secara spesifik akan berperan sebagai cagar budaya, tempat di mana budaya masyarakat lokal di sekitarnya disimpan dan diajarkan dari generasi ke generasi untuk menjaga keberlangsungan pewarisan budaya lokal setempat.

Untuk mendukung tujuan ini, petunjuk teknis implementasi Kurikulum 2013 tentang pelaksanaan program muatan lokal membuka peluang bagi sekolah untuk berperan aktif menjaga kelestarian budaya lokal di daerahnya. Tidak terkecuali untuk melestarikan sastra lisan. Satuan pendidikan memiliki tugas-tugas tambahan untuk mengembangkan muatan lokal

dari berbagai jenis muatan lokal di daerahnya masing-masing (Dit. Pembinaan SMA^(a), 5 : 2015).

Dalam hal ini, muatan lokal yang dimaksud adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya (Permendikbud nomor 79 tahun 2014, pasal 2 ayat 1). Selain itu muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk : 1) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan 2) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Dit. Pembinaan SMA^(a), 5 : 2015).

Berdasarkan pengertian Muatan Lokal tersebut dapat disimpulkan ruang lingkup Muatan Lokal terdiri atas dua bagian yaitu potensi lokal dan keunikan lokal. Potensi Lokal yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Potensi dapat berupa materiil seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun non materiil seperti budaya, bahasa, perilaku masyarakat dan lain-lain. Batasan daerah yang dimaksud dalam hal ini adalah wilayah otonomi satuan pendidikan berada. Keunikan Lokal yang dimaksud adalah keistimewaan yang dimiliki oleh suatu daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lain serta dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut. Keunikan tersebut dapat berupa budaya, adat istiadat, lokasi atau letak geografis, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia dan lain-lain (Dit. Pembinaan SMA^(a), 5-6 : 2015). Dengan begitu, maka kesusastraan lisan-lokal masuk dalam bentuk potensi lokal nonmateriil.

Melalui kesempatan ini, sekolah dapat melakukan pengembangan muatan lokal dengan cara : 1) menginventrisasi potensi dan keunikan lokal di daerahnya, 2) mengidentifikasi muatan lokal, dan 3) mengajukan hasil identifikasi ke pemerintah kabupaten / kota untuk menetapkan muatan lokal sesuai dengan hasil identifikasi. Bentuk-bentuk pembelajaran berbasis pengkajian sastra lisan dapat diajukan untuk mendukung pelestarian kesusastraan lisan di daerah sekitar sekolah. Sekolah dapat mengawali langkahnya dengan menginventarisir potensi lokal nonmateriil dalam bentuk mite, legenda, dan dongeng yang tersebar di sekitar sekolah. Selanjutnya, dapat dilakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk kesusastraan lisan-lokal yang telah diinventarisir untuk merumuskan suatu satuan aspek-aspek pembelajaran atau pengkajian yang dapat dilakukan. Rumusan satuan aspek-aspek pembelajaran inilah cikal bakal dirumuskannya kompetensi-kompetensi dasar yang khas dan bersinggungan langsung dengan kesusastraan lisan-lokal. Sebagai langkah terakhir, maka sekolah berhak mengajukan hasil identifikasi muatan lokal untuk diperiksa kembali dan disahkan oleh pemerintah daerah yang berwenang.

Hasil pengembangan muatan lokal ini dapat dilaksanakan dalam dua cara. Muatan lokal dapat dilaksanakan sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Yang dimaksud dengan muatan lokal sebagai muatan pembelajaran adalah seluruh kompetensi dasar yang telah dirumuskan dan diklasifikasikan seluruhnya diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sesuai (Seni Budaya, Prakarya Dan Kewirausahaan, Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, dan/atau Bahasa). Sedangkan muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri masuk ke dalam struktur kurikulum dan memiliki KD tersendiri sesuai tingkatannya dan diberlakukan seperti layaknya mata pelajaran lain dengan beban belajar maksimal 2 (dua) jam perminggu, serta dilakukan penilaian mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Hal yang harus diperhatikan ketika muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri antara lain: a. Memiliki KD yang berbeda dengan KD pada mata pelajaran lain. b. Memiliki KD yang utuh dan berjenjang minimal untuk satu semester (Dit. Pembinaan SMA SMA^(a), 10-11 : 2015).

Dengan dikembangkannya konsep pelaksanaan muatan lokal berbasis kesusastraan lisan-lokal, sekolah dapat menerapkan sistem terintegrasi yaitu dengan menambahkan tuntutan kompetensi terkait pengkajian kesusastraan lisan-lokal dalam matapelajara-matapelajaran yang berkorelasi. Selain itu sekolah juga memungkinkan untuk melaksanakan muatan lokal berbasis kesusastraan lisan-lokal dengan memenuhi persyaratan perumusan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Gagasan ini sangat bergantung pada kesediaan pemerintah daerah untuk membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal. Namun setidaknya, sekolah patut mencoba hal ini sebagai bentuk kepeduliannya terhadap keberlangsungan dan pelestarian budaya lokal setempat.

Sekolah sebagai cagar budaya kesusastraan lokal lisan

Selain melakukan pengembangan muatan lokal berbasis kesusastraan lisan-lokal untuk mengusahakan pengintegrasian muatan kesusastraan lisan-lokal dalam proses pembelajaran di sekolah, sekolah juga dapat memanfaatkan kesusastraan lisan-lokal dalam bentuk penciri budaya sekolah. Sekali lagi, kesempatan emas ini dibuka lebar oleh Dit. Pembinaan SMA melalui petunjuk teknis pelaksanaan 3P (Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi) dan Budaya Sekolah dalam rangkaian implementasi Kurikulum 2013.

Implementasi 3P adalah upaya untuk mewujudkan sekolah ideal. Ini bukan merupakan hal baru di sekolah, tetapi kenyataannya saat ini masih terdapat sekolah yang belum memperhatikan hal tersebut sebagaimana mestinya. Bentuk budaya sekolah adalah salah satu aspek yang turut mempengaruhi citra sekolah di mata masyarakat.

Penampilan fisik sekolah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan dalam dan luar sekolah yang mudah diamati dan dinilai secara langsung, serta dapat menimbulkan respon atau tanggapan tertentu dari orang lain atau lingkungan sekelilingnya. Penampilan sekolah yang langsung dapat diamati, antara lain lingkungan yang bersih, aman, nyaman, indah, rapi, dan rindang. Sekolah yang bersih berarti sekolah yang “keadaan lingkungannya bebas sampah, tidak tercemar kotoran”, bebas asap rokok, dan seluruh warganya menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Penampilan sekolah merupakan cerminan citra diri sekolah yang dinilai secara langsung oleh masyarakat yang harus dibenahi terus menerus oleh seluruh warga sekolah. Penampilan dapat menjadi modal utama bagi sekolah sebagai nilai jual di masyarakat dan orang tua. Penampilan juga menjadi satu bagian penting terkait membentuk dan meningkatkan citra profesional serta memberi rasa kepercayaan diri yang tinggi bagi seluruh warga sekolah untuk mengekspresikan potensinya masing-masing (Dit. Pembinaan SMA SMA^(b), 4 : 2015). Dengan adanya paparan ini maka kita dapat menyimpulkan bahwa penampilan sekolah dapat dibedakan dalam fisik material seperti sarana dan prasarana sekolah, dan fisik nonmaterial seperti perilaku siswa.

Memanfaatkan konsep pengembangan budaya sekolah melalui penampilan sekolah, sekolah dapat menetapkan dan menampilkan diri sebagai sebuah cagar budaya kesusastraan lisan-lokal. Sesuai dengan potensi lokal di daerahnya masing-masing, sekolah menjadi tempat dimana setiap warganya adalah penutur aktif segala jenis kesusastraan lisan di daerahnya. Setiap sekolah di setiap daerah pasti memiliki berbagai jenis kesusastraan lisan di daerahnya. Sekolah perlu memetakan dan merekan setiap keberadaan mite, legenda dan dongeng disekitarnya untuk kemudian dituturkan dari generasi ke generasi di sekolah tersebut. Hingga pada akhirnya, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menjadikan setiap warga sekolah sebagai penutur aktif kesusastraan lisan-lokal di daerahnya sendiri. Dengan begitu, maka kesusastraan lisan-lokal akan memiliki rumah tinggal dan pengasuhnya sendiri. Konsep ini logis mengingat bentuk-bentuk sastra lisan hidup bergantung pada tuturan masyarakat pemiliknya. Maka, cara paling efektif untuk melestarikannya adalah dengan mendidik sebanyak mungkin penutur aktif yang siap menyampaikan narasi-narasi cerita dari kesusastraan lisan-lokal di daerahnya masing-masing. Hal ini adalah bentuk citra /

penampilan nonmaterial yang dimiliki sekolah dan akan menjadi penciri khas dari sekolah tersebut.

Tidak cukup hanya pada bentuk nonmaterial, sekolah juga diberi kesempatan untuk menunjukkan diri sebagai sebuah cagar budaya kesusastaan lisan-lokal dalam bentuk material. Dengan adanya banyak penutur kesusastaan lisan-lokal di sekolah, maka sekolah dapat mengimbangnya dengan menyediakan berbagai sumber informasi tertulis untuk merekam kesusastaan lisan-lokal dalam bentuk tulisan. Berbagai media tulis dapat digunakan oleh sekolah seperti dalam bentuk majalah dinding, prasasti, atau penyediaan laman-laman digital yang siap diakses kapanpun dan oleh siapapun yang menginginkan informasi cerita tentang kesusastaan lisan-lokal di sekitar sekolah yang bersangkutan.

Usaha menciptakan nuansa budaya kesusastaan lisan-lokal dalam citra sekolah akan turut terbangun di mata masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah mengenal sekolah yang bersangkutan dikarenakan adanya penciri khas dari sekolah tersebut, yaitu adanya sekolah cagar budaya kesusastaan lisan-lokal. Sekali mendarung, dua pulau terlampaui, sekaligus turut serta dalam usaha melestarikan kesusastaan lisan-lokal, sekolah memiliki ciri pencitraan khusus yang mampu menarik minat siswa untuk datang dan turut belajar di sekolah tersebut. Citra sekolah tentu menjadi salah satu tolak ukur masyarakat untuk menilai keberhasilan dan inovasi kreatif sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya.

B. PENUTUP

Rangkaian paparan gagasan konseptual di atas telah menghantarkan pemikiran kita untuk lebih dalam memahami bagaimana pentingnya keberadaan kesusastaan lisan untuk memperkuat bangunan tradisi dan budaya lokal. Ancaman akan hilangnya bentuk-bentuk kesusastaan lisan sebagai *carrier of traditional culture and local wisdom* (pembawa kultur tradisional dan kearifan lokal) akan turut berkontribusi dalam hal pemusnahan terhadap budaya-budaya lokal yang menjadi kekayaan nasional di negeri ini. Hilangnya kultur lokal dan kearifan tradisi luhur masyarakat di Indonesia mungkin tidak akan menampakkan permasalahan yang signifikan dalam jangka waktu singkat. Namun seiring waktu, perlahan namun pasti, kerusakan-kerusakan moral dan etika pada generasi penerus bangsa yang berikutnya akan terjadi. Sehingga, lambat laun tanpa disadari masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat tanpa pedoman ideologis budaya apapun.

Sekolah sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, yang juga bertanggung jawab untuk menopang pembangunan nilai moral dan etika dalam masyarakat, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan mengintegrasikan muatan kesusastaan lisan – lokal di daerahnya sekolah akan turut serta dalam merawat kendaraan budaya tradisional dan kearifan lokal ini. Selanjutnya dengan adanya kendaraan ini dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah, budaya tradisional dan kearifan lokal akan terus hidup melalui narasi-narasi lisan yang dituturkan oleh seluruh warga sekolah, untuk diajarkan, dipelajari, diabadikan dalam tulisan, atau sekedar untuk mengisi keseharian warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1954). Four Function of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 333-349.
- Bascom, W. (1965). The Form of Folklore : Prose Narrative. *The Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307 , 3-20.
- Dananjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Direktorat Pembinaan SMA (a). 2015. Panduan Peningkatan Citra Sekolah melalui Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi – Sekolah Menengah Atas. Jakarta : Dit. PSMA Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian P & K.
- Direktorat Pembinaan SMA (b). 2015. Panduan Model Penyelenggaraan Muatan Lokal – Sekolah Menengah Atas. Jakarta : Dit. PSMA Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian P & K.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Lantini, E. S. (1996). *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romas, C. S. (2013). *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: LKPM.
- Santayana, G. (-, -). Ancient Myth, Religion, and Philosophy. Retrieved Februari 2, 2016, from www.centerforfutureconsciousness.com:
http://www.centerforfutureconsciousness.com/pdf_files/Readings/AncientMythPhil.pdf
- Sarapik, V. (2000). Artist and Myth. *Electronic Journal of Folklore (Folklore Vol. 15)* by the Folk Belief and Media Group of ELM .
- Soedjijono. (2002). *Legenda Pulau Bawean (Kajian dengan Pendekatan Arketipal)*. Prosiding Seminar Akademik, (p. Volume 2).
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

HYMNE BAHASA INDONESIA

**Terpujilah Tuhan Maha Kuasa
Telah Kau ciptakan Indonesia Raya
Negeri yang indah penuh pesona
Bangsa yang ramah peduli bahasa**

#

**Wahai bangsaku cintai negeriku
Satu bangsa satu bahasaku
Jadikan sebagai jati dirimu
Meski berbeda tetap bersatu**

**Bersatu... Berjaya...
Berbudi bahasa dalam kemajuan..
Cintailah... Syukurilah...
Bahasa Indonesia anugerah Tuhan
(Kembali ke #)**

**Bersatu... Berjaya...
Berbudi bahasa dalam kemajuan
Lestariilah... abadilah
Satu bahasaku jaya Indonesia
Satu bahasaku jaya Indonesia**